

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (World Health Organization), penduduk dunia pada awal tahun 2022 berjumlah sekitar 7,8 miliar jiwa. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus mengalami peningkatan menjadi 9,3 sampai 10,6 miliar jiwa pada tahun 2050 (WASHINGTON DC, iNews.id 2022). Diantara negara-negara yang ada di ASEAN, Indonesia memiliki wilayah yang paling luas dan juga menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Angka Fertilitas atau Total Fertility Rate (TFR) Indonesia adalah 2,6, angka ini menunjukkan Indonesia masih di atas negara ASEAN yang rata-rata berjumlah 2,4 (Kemenkes RI Pusat Data dan Informasi, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, angka pertumbuhan penduduk yang ada di Indonesia diperkirakan antara 2,15% sampai 2,49 % pertahun dengan jumlah penduduk yang ada di Indonesia berjumlah 268.074.565 jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menghambat perkembangan pembangunan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pemerintah melakukan upaya untuk menekan angka kelahiran di Indonesia. Pemerintah membuat berbagai program, salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB). Program keluarga berencana dikelola oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana berusaha untuk menekan angka pertumbuhan penduduk dengan mengajak semua pihak masyarakat melakukan upaya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan menggunakan program keluarga berencana atau kontrasepsi.

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak kehamilan, usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan yang dapat dilakukan melalui promosi kesehatan, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkes RI, 2014).

Sasaran utama dari program KB terbagi menjadi dua, yaitu sasaran secara langsung dan tidak langsung. Sasaran langsung adalah untuk Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu pasangan suami istri yang masih hidup bersama, baik memiliki tempat tinggal resmi dalam satu rumah maupun tidak, yang memiliki rentan usia istri antara 15 sampai 44 tahun. Sasaran tidak langsung merupakan pelaksanaan dan pengelolaan KB yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijakan terpadu dalam rangka mencapai keluarga berkualitas dan sejahtera (Kemenkes RI,2004).

Pasangan Usia Subur sangat dianjurkan dalam pemakaian kontrasepsi untuk mengatur kesuburannya. Selain dapat mengendalikan angka pertumbuhan penduduk, kontrasepsi juga salah satu upaya penting dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, yaitu ibu dengan kondisi 4T yaitu: terlalu muda melahirkan (dibawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan (lebih dari dua), terlalu dekat jarak kehamilan (jarak kehamilan kurang dari 3 tahun) dan terlalu tua melahirkan dengan usia diatas 35 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Health Kompas ada berbagai jenis alat kontrasepsi yang diperkenalkan di masyarakat ada banyak jenisnya, diantaranya KB suntik, IUD (Intrauterine Device/alat kontrasepsi dalam Rahim) , kondom, pil, MOW (Metode Operasi Wanita/tubektomi), implant, dan MOP (Metode Operasi Pria/Vasektomi).

Kontrasepsi suntik adalah suatu alat kontrasepsi yang disuntikkan kedalam tubuh dalam jangka waktu yang sudah ditentukan yang masuk kedalam pembuluh darah kemudian diserap sedikit demi sedikit oleh tubuh yang dapat berguna untuk mencegah timbulnya kehamilan (hanafi,2012).

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2020 jumlah pengguna kontrasepsi suntik didunia sebanyak 400.000.000 jiwa (45%). Di Amerika Serikat, jumlah pengguna alat kontrasepsi suntik sebanyak 30%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 38.690.214, menunjukkan peserta KB aktif sebanyak 24.196. 151 (62,5%) yang terdiri dari alat kontrasepsi suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), kondom sebanyak 301.436 (1,2%), pil sebanyak 4.123.424 (17%), IUD sebanyak 1.790.336 (7,4%), implant sebanyak 1.781.638 (7,4%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%)

dan MOP sebanyak 118.060 (0,5%). Di Indonesia alat kontrasepsi suntik adalah yang paling diminati yaitu sebanyak 63,7%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Angka Indonesia pada tahun 2017 didapatkan jumlah pengguna KB di Sumatera Utara sebanyak 6.663.396 jiwa dengan PUS sebanyak 1.667.806 dengan pengguna KB UID sebanyak 4,73% jiwa, implant sebanyak 10,99% jiwa, MOW sebanyak 0,84% jiwa, kondom sebanyak 2,38% jiwa, pil sebanyak 21,64% jiwa dan yang paling banyak adalah pengguna suntik yaitu sebanyak 57,09% jiwa.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Riskesdas Sumatera Utara tahun 2018, menunjukkan jumlah pengguna alat kontrasepsi berdasarkan jenisnya terbagi atas KB suntik 1 bulan sebanyak 17,35% jiwa, KB suntik 3 bulan sebanyak 10,14% jiwa, pil sebanyak 9,43% jiwa, implant sebanyak 6,49% jiwa, kondom sebanyak 1,18% jiwa, UID sebanyak 2,05% jiwa, MOW sebanyak 4,86% jiwa, dan MOP sebanyak 0,18% jiwa (RISKESDAS Provinsi Sumatera Utara 2018).

Persentase pemakaian berdasarkan jenis kontrasepsi di Sumatera Utara tahun 2019 sebanyak 884.931 (49,7%) jiwa yang terdiri dari KB suntik sebanyak 424.689 (50,3%) jiwa, pil sebanyak 182.731 (21,6%) jiwa, implant sebanyak 99.442 (11,8%) jiwa, kondom sebanyak 23.081 (2,7%) jiwa, IUD sebanyak 41.176 (4,9%) jiwa, MOW sebanyak 58.632 (6,9%) jiwa dan MOP sebanyak 7.590 (0,9%) jiwa (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan KB suntik adalah berdasarkan pendidikan, pengetahuan dan status ekonomi dengan jumlah responden sebanyak 50 orang didapatkan hasil yang paling berpengaruh adalah pengetahuan ibu yaitu dengan persentase 63,1%, pendidikan 17,7% dan status ekonomi 19,2%.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dyah Pahinggarsari (2020) didapatkan bahwa gambaran karakteristik ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik terdiri atas beberapa yaitu umur, pendidikan, pengetahuan. Mayoritas ibu berusia 20-35 tahun. Mayoritas ibu menempuh pendidikan formal tingkat menengah. Lebih banyak ibu yang tingkat pengetahuan tentang KB cukup daripada ibu yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari Jamilah (2017) menunjukkan bahwa adalah pengguna KB suntik berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 12 responden (48%), berdasarkan umur mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 13 responden (52%), berdasarkan pengetahuan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 12 responden(48%).

Berdasarkan data yang diambil saat dilaksanakannya studi kasus pada bulan Januari 2022, terdapat sebanyak 222 orang yang aktif menggunakan KB suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua mulai dari Januari 2021 sampai Januari 2022. Setelah dilakukan wawancara kepada 5 ibu peserta KB suntik aktif di klinik Pratama Tanjung Deli Tua, 3 dari 5 ibu mengatakan memilih KB suntik karena setelah mengetahui kelebihan dan dari KB suntik, mereka lebih tertarik menggunakan KB suntik, 4 dari 5 ibu mengatakan memilih KB suntik karena tidak mengganggu pekerjaan mereka karena cara pakainya mudah. Kelima ibu juga mengatakan memilih KB suntik karena usia mereka yang sekarang, takut jika menggunakan KB jenis lain yang memerlukan pembedahan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Ibu Yang Memilih KB Suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa penggunaan KB suntik lebih banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia terkhusus Sumatera Utara dibandingkan KB jenis lainnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian gambaran ibu yang memilih KB suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran ibu yang memilih kb suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran ibu yang memilih KB suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua berdasarkan usia ibu tahun 2022
- b. Untuk mengetahui gambaran ibu yang memilih KB suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua berdasarkan tingkat pendidikan ibu tahun 2022
- c. Untuk mengetahui gambaran ibu yang memilih KB suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua berdasarkan pekerjaan ibu tahun 2022
- d. Untuk mengetahui gambaran ibu yang memilih KB suntik di Klinik Pratama Tanjung Deli Tua berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap faktor apa saja yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan KB suntik dan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan penambah wawasan pada mahasiswa baik untuk pembelajaran maternitas maupun untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Klinik Pratama Tanjung Deli Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi perawat dan bidan yang ada di Klinik Pratama Tanjung sehingga dapat meningkatkan peran petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan dan konseling pada para pengguna KB suntik dan calon pengguna KB suntik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih KB suntik.